

Hubungan Peran Orang Tua Menurut Persepsi Siswa Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas X SMA

Hervindita Dinda Siswandwika^{1*)}

¹Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret
email: ¹vindy_7@yahoo.com

ABSTRAK – Remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa. Seks bebas sudah marak terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan. Seks mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan, terutama bagi kalangan remaja. Tanpa adanya pengertian dan perhatian dari orang tua, maka seks akan merajarela dalam kehidupan remaja. Dari studi pendahuluan yang dilakukan, tidak ada siswa yang mendapat pendidikan seksual dari orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua menurut persepsi siswa dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa kelas X SMA. Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas X di SMA N 1 Sragen. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 165 responden. Analisa data menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5%. Peran orang tua menurut persepsi siswa kelas X di SMA N 1 Sragen termasuk kategori baik yaitu 98 responden (59,4%). Siswa kelas X di SMA N 1 Sragen mempunyai sikap yang positif terhadap seks bebas yaitu 103 responden (62,4%). Hasil uji statistik didapat nilai $p\text{ value} = (0,004) < 0,05$ dan $t^2_{hitung} = 8,342 > t^2_{tabel} (3,481\%)$. Karena nilai $t^2_{hitung} > t^2_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan: Ada hubungan yang secara statistik signifikan antara peran orang tua menurut persepsi siswa dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

Kata Kunci – Peran Orang Tua, Sikap, Seks Bebas

I. PENDAHULUAN

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dimana masa remaja merupakan masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa [1]. Masa remaja adalah masa yang sangat didominasi dengan masalah-masalah seks. Berbicara tentang remaja dan pendidikan seks ada kesan pada remaja bahwa seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, tidak ada kedukaan, tidak menyakitkan bahkan membahagiakan sehingga tidak ada yang perlu ditakutkan.

*) penulis korespondensi

Seks hanya berkisar pada perilaku yang disertai birahi, bahkan ada yang beranggapan bahwa gaul atau tidaknya seorang remaja dilihat dari pengalaman seks yang dimiliki, sehingga ada opini “Seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba” [2,17]

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, sebuah ikatan perkawinan yang sah akan membentuk keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sehingga mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat [3,15]. Jati diri anak tidak terjadi sewaktu anak menginjak usia remaja melainkan di mulai sewaktu anak masih berusia dini. Oleh karena itu, orang tua yang harus berperan aktif baik sebagai pemberitahu, sebagai pemberi tanggapan, sebagai cermin, maupun sebagai pihak yang memberikan pengarahan pada anak [4,5]. Seks bebas sudah marak terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan. Seks memang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan kita, terutama bagi kalangan remaja. Tanpa adanya pengertian dan perhatian dari orang tua, maka seks akan benar-benar merajarela dalam kehidupan remaja [6,16].

Penelitian yang dilakukan oleh Sinta (2011) pada bulan September 2007 yang dilakukan di 4 kota besar di Indonesia dengan mengambil 450 responden telah diperoleh hasil bahwa kisaran usia antara 15-24 tahun dan kategori masyarakat umum dengan kelas menengah ke atas dan ke bawah. Didapatkan informasi bahwa 65% informasi tentang seks didapat dari kawan, 35% dari film porno dan hanya 5% yang mendapat informasi tentang seks dari orang tua. Hasil survey yang dilakukan oleh Maryatun & Purbaningsih W (2006) pada beberapa remaja anak jalanan di kota Surakarta sebanyak 20 orang didapatkan 93% remaja anak jalanan telah memiliki pacar sedangkan data terhadap sikap seksual pra nikah 80% pernah melakukan ciuman pipi dengan pacar, 73,3% pernah melakukan ciuman bibir dengan pacar, 60% mengatakan pernah memegang alat kelamin pacar dan 46,7% pernah melakukan coitus/hubungan seksual.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari tahun 2013 di SMA N 1 Sragen mengenai peran orang tua dengan sikap seks bebas dengan memberikan pertanyaan tertulis sederhana pada 10 siswa diperoleh hasil

bahwa terdapat 9 (90%) siswa tidak pernah mendapat penjelasan tentang seks bebas dari orang tua, 8 (80%) siswa sudah berpengangan tangan, 7 (70%) siswa sudah pernah dipeluk dan memeluk, 5 (50%) siswa sudah berciuman. Terdapat 9 (90%) siswa dari 10 siswa yang mengemukakan bahwa tidak ada peran orang tua di dalam menjelaskan tentang seks bebas. Terdapat seorang remaja yang hamil diluar nikah dan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan berbagai masalah yang diutarakan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk dapat mengetahui “Hubungan Peran Orang Tua Menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas”.

II. TINJAUAN STUDI

Menurut Noeng Muhadjir dalam Arif Rohman (2009) mengemukakan, pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik, sedangkan subjek yang menerima disebut peserta didik. Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah dewasa. Persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini baik kegiatan ekstrakurikuler marching band yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati [7,19].

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam teorinya Biddle & Thomas membagi istilah teori peran, menyangkut orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan seseorang dalam perilaku dan kaitan orang dengan perilaku [8].

Peran orang tua adalah sebagai pemberitahu, pemberi tanggapan, cermin, pengawas maupun pihak pemberi arahan pada anak. Keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak [4]. Menurut Admin (2012), Peran orang tua yang baik mempengaruhi kepribadian remaja. Peran orang tua yang baik yaitu :

- 1) Sebagai Pendidik
Menyadari banyak perubahan fisik dan psikis pada remaja, orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak
- 2) Sebagai Pendorong
Remaja membutuhkan dorongan orang tua dalam menanamkan keberanian dan tidak gampang menyerah menghadapi masalah
- 3) Sebagai Panutan
Orang tua perlu memberi teladan baik dalam menjalankan nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarakat
- 4) Sebagai Pengawas

- Orang tua wajib melihat dan mengawasi sikap maupun perilaku remaja agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas
- 5) Sebagai Teman
Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan pada remaja dengan menciptakan hubungan yang hangat dan akrab
- 6) Sebagai Konselor
Orang tua berperan memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif dalam mendampingi remaja menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan terbaik
- 7) Sebagai Komunikator
Sikap arif dari orang tua, suasana harmonis dan saling memahami dapat menciptakan komunikasi yang baik

Persepsi siswa tentang peran orang tua adalah penilaian siswa tentang seberapa besar perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya terutama dalam mendidik anak. Apabila orang tua peduli dan selalu memperhatikan pendidikan anak, dengan sendirinya anak akan memiliki persepsi atau penilaian positif terhadap orang tuanya dan anak akan beranggapan orang tua selalu perhatian dan sayang kepadanya. Tetapi sebaliknya, apabila orang tua kurang perhatian atau tidak memperdulikan pendidikan anak, maka anak akan memiliki persepsi negatif terhadap orang tuanya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan perannya terhadap pendidikan sekolah anak-anaknya. Perhatian yang dapat diberikan orang tua kepada anak tidak hanya ketika anak berada di rumah tetapi ketika anak berada di sekolah pun kegiatannya harus dipantau. Diharapkan dengan adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, anak akan merasa diperhatikan dan didukung, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Perhatian orang tua meliputi: penyediaan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, mengenal kesulitan anak dalam belajar, mengawasi penggunaan waktu belajar dan menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah [9,18]. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kepribadian anak, karena orang tua merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi anak sehingga orang tua lah yang memiliki peran besar dalam membentuk watak dan kepribadian anak [3].

Seks bebas diartikan sebagai hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berlandaskan dasar suka sama suka, tanpa adanya ikatan yang sah seperti pernikahan atau yang di halalkan oleh agama [6]. Pergaulan bebas atau biasa disebut *free sex* adalah hubungan seksual yang dilakukan secara tidak benar, tidak sehat, dan tidak lurus [10, 11]. Faktor yang mendorong terjadinya seks bebas pada kaum remaja menurut Sinta (2011), antara lain yaitu :

- 1) Kurangnya peran orang tua dalam keluarga. Perhatian dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan mental dan kejiwaan anak. Anak yang tidak merasakan ketentraman dalam keluarga cenderung melakukan hal-hal negatif sebagai bentuk kekesalan pada orang tuanya.

- 2) Kurangnya pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dari orang tua dan keluarga terhadap remaja. Konsep yang salah pada remaja disebabkan karena masyarakat memberikan gambaran yang sempit tentang pendidikan hubungan seksual dan kesehatan reproduksi yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan.
- 3) Perkembangan IPTEK yang tidak didasari dengan perkembangan mental remaja yang kuat. Perkembangan IPTEK membuat remaja semakin mudah mendapatkan informasi tentang seks, apabila tidak didasari dengan mental yang kuat dapat membuat remaja terjerumus ke arah pergaulan yang salah.

Menurut Kauma Fuad (2002, dalam Indah, 2012), ada beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi seks bebas pada remaja, antara lain :

- 1) Pendidikan agama dan akhlak. Wajib ditanamkan sejak dini agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.
- 2) Pendidikan seks dan reproduksi. Usaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif dari seks
- 3) Bimbingan orang tua. Peran orang tua merupakan hal terpenting. Orang tua memperhatikan perkembangan anak dan memberikan informasi yang benar tentang seks dan kesehatan reproduksi.
- 4) Meningkatkan aktifitas remaja dalam program produktif, misalnya berorganisasi dan kegiatan yang bermanfaat

III. SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik, dengan pendekatan waktu *cross sectional* untuk mencari hubungan antara variabel peran orang tua menurut persepsi siswa dengan variabel sikap remaja terhadap seks bebas yang diukur dalam waktu bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sragen, yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan nomer 16, Sragen wetan, Sragen. Penelitian dilaksanakan bulan Februari-Juni 2013.

Populasi target adalah semua siswa-siswi yang bersekolah di SMA N 1 Sragen. Sedangkan populasi aktual adalah semua siswa-siswi kelas X di SMA N 1 Sragen yang

terdiri dari 281 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X A sampai X I tahun ajaran 2012-2013 pada semester genap yang sedang berada di SMA N 1 Sragen. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Besar sampel "rule of thumb", menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan analisis bivariat membutuhkan sampel minimal 30. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sampel 165 orang siswa kelas X SMA N 1 Sragen. Pengambilan data dilakukan secara acak dengan menggunakan nomer undian. Dari setiap kelas dipilih beberapa siswa yang dijadikan responden penelitian sesuai sampel yang diperlukan.

Kriteria *inklusi* meliputi Siswa-siswi kelas X di SMA N 1 Sragen yang berada di kelas saat penelitian dilaksanakan dan bersedia menjadi responden. Kriteria *eksklusi* meliputi siswa-siswi yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu) dan tidak tinggal bersama orang tuanya.

Peneliti menggunakan alat ukur kuisisioner, mencakup kuisisioner peran orang tua menurut persepsi siswa dan kuisisioner sikap remaja tentang seks bebas. Kuisisioner menggunakan bentuk pertanyaan *closed ended* (tertutup) untuk mengarahkan jawaban responden dan memudahkan pengolahan data. Kuisisioner Peran orang tua dinilai dengan menggunakan skala *Gutman* dimana ada dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak. Kuisisioner Sikap remaja tentang seks bebas dinilai menggunakan skala *Linkert* dengan menyediakan empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Analisa data menggunakan teknik analisis *statistic non parametris* yang dilakukan melalui proses komputerisasi, dengan program IBM SPSS versi 17.00.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XA-XI yang sedang berada di SMA Negeri 1 Sragen pada tanggal 20 Juni 2013. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi adalah 165 orang. Analisis data bivariat dilakukan menggunakan teknik *statistic* dengan Uji *Chi Square* dengan program komputer IBM SPSS versi 17.00. Hasil olah data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel I, sebagai berikut :

TABEL I
HUBUNGAN PERAN ORANG TUA MENURUT PERSEPSI SISWA DENGAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS X SMA

Peran Orang Tua	Sikap Remaja		t ² _{hitung}	p
	Negatif	Positif		
Tidak Baik	34	33	8,342	0,004
Baik	28	70		
Jumlah	62	103		

Sumber : Data Primer

Tabel silang diatas menunjukkan bahwa 34 orang tua yang mempunyai peran tidak baik cenderung mempunyai anak yang bersikap negatif terhadap seks bebas, sementara

orang tua dengan peran yang baik mempunyai anak dengan sikap positif terhadap seks bebas yaitu 70 responden. Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa peran

orang tua menurut persepsi siswa mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa kelas X SMA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh cukup besar pada sikap siswa terhadap seks bebas.

Berdasarkan karakteristik responden di SMA Negeri 1 Sragen menunjukkan bahwa persentase peran orang tua menurut persepsi siswa dengan kategori baik yaitu 98 responden (59,4%), sedangkan untuk peran orang tua yang tidak baik sebanyak 67 responden (40,6%).

Informasi yang secara mudah diakses dari media massa, media cetak (koran, majalah, leaflet, dan buku-buku pengetahuan) yang sangat bervariasi dan media massa elektronik dari TV, radio bahkan dari internet yang sudah tidak asing lagi bagi kaum remaja. Dengan mudah remaja mendapatkan berbagai informasi yang sangat beraneka ragam. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan iman, perhatian dan pengarahan orang tua bisa menimbulkan sikap negatif bagi remaja seperti kearah seks bebas. Karakteristik responden di SMA Negeri 1 Sragen menunjukkan bahwa persentase sikap seks bebas dengan kategori positif terhadap seksual bebas yaitu 103 responden (62,4%) dan yang mempunyai sikap negatif ada 62 responden (37,6%).

Pergaulan bebas atau biasa disebut seks bebas (*free sex*) adalah hubungan seksual yang dilakukan secara tidak benar, tidak sehat, dan tidak lurus. Tidak benar disini adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Sedangkan tidak sehat artinya hubungan seksual yang dilakukan dengan bergonta-ganti pasangan. Sementara tidak lurus berarti hubungan seksual yang menyimpang dari biasanya, seperti melakukannya dengan sesama jenis [6,12]. Hal ini memperkuat teori Depkes (2010) yang mengatakan bahwa remaja melakukan perilaku seks bebas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kesempatan melakukan hubungan seksual dan kurangnya peran orang tua.

Status ekonomi, tekanan teman sebaya, penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual dari pacar, hubungan antar pacar semakin romantis merupakan faktor remaja untuk melakukan hubungan seksual [2,13]. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting, dimana orang tua harus aktif mengetahui gerak gerik anak. Orang tua perlu menanamkan komunikasi dan perhatian ekstra untuk mengontrol pergaulan anak.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapat nilai $p = 0,004 < 0,05$ dan $\chi^2_{hitung} = 8,342 > \chi^2_{tabel}$ (3,481%). Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara peran orang tua menurut persepsi siswa dengan sikap remaja terhadap seks bebas. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara peran orang tua dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sragen, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik, belum menjamin seseorang untuk berperilaku baik, ada banyak faktor yang berpengaruh dalam

membentuk karakter dan perilaku seseorang. Sikap merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Lebih lanjut Notoatmodjo menyatakan bahwa faktor dari luar atau stimulus dari luar ditentukan tiga faktor yaitu: Pertama, faktor predisposisi yaitu terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Kedua, faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana. Ketiga, faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku, yang merupakan kelompok referensi dari sikap [12,20, 23].

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menyimpang (Free Seks) pada remaja yaitu kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama), perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga), perceraian orang tua, sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak, kehidupan ekonomi keluarga tidak harmonis, penjualan alat kontrasepsi, pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral), hidup menganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, diperjual belikan minuman keras/obat-obatan terlarang, kehidupan moralitas yang bobrok, beredarnya atau baca-bacaan porno [14,25]. Oleh karena itu peran orang tua tidak menjadi faktor pemacu utama tingginya perilaku seks bebas pada kaum remaja. Orang tua hanya mengetahui perilaku anak didalam rumah sedangkan diluar rumah orang tua cenderung percaya kepada anaknya tanpa mengontrol pergaulan dengan teman.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Meirna dengan judul " Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Remaja terhadap Seks Pra Nikah" program studi DIII Kebidanan Stikes 'Aisyiyah Surakarta. Hasil uji statistik dengan menggunakan teknik *chi-square* menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku remaja terhadap seks pra nikah. Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* dengan $n=60$ dengan derajat kepercayaan (df) 0,05 maka didapatkan nilai $p\text{-value } 0,015 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku remaja terhadap seks pra nikah pada siswa kelas X SMA. Dengan hasil tersebut dan didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara peran orang tua dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan peran orang tua menurut persepsi siswa dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa kelas X SMA dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Peran orang tua yang tidak baik cenderung memiliki anak yang bersikap negatif pula yaitu 34 responden, sedangkan peran orang tua yang baik hanya memiliki anak dengan sikap negatif 28 responden.
2. Peran orang tua yang baik cenderung memiliki anak dengan sikap yang positif pula yaitu 70 responden,

sedangkan peran orang tua yang tidak baik hanya memiliki anak yang bersikap positif 33 responden.

3. Peran orang tua menurut persepsi siswa mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa kelas X SMA ($p = 0,004$).

Saran di dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagi Orang Tua
Diharapkan orang tua lebih aktif dalam mengawasi gerak-gerik anak. Orang tua juga perlu menanamkan komunikasi dan perhatian ekstra dalam mengontrol pergaulan anak serta selalu memberikan pendidikan seksual yang benar.
2. Bagi Sekolah
Diharapkan sekolah dapat memberikan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi dalam program penyuluhan maupun UKS (Unit Kesehatan Sekolah) agar memberikan pemahaman yang tepat terhadap perilaku seksual yang menyimpang pada kaum remaja.
3. Bagi Intansi Kesehatan
Diharapkan para petugas kesehatan lebih kooperatif dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, sehingga pemahaman tentang perilaku seksual yang menyimpang dapat segera dicegah. Selain itu Intansi kesehatan diharapkan dapat berperan aktif dengan menggunakan media elektronik dan jejaring sosial dalam memberikan pendidikan seksual bagi remaja, sehingga tujuan utama dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dapat tercapai.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan lebih memperluas obyek penelitian dengan menambahkan beberapa sekolah sebagai sampel sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Dalam penelitian ini penulis sadar akan keterbatasan waktu, biaya dan luasnya populasi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sub bab yang lebih mempengaruhi sikap siswa terhadap seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admin. 2012. *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Remaja*. <http://www.duniapsikologi.com>. (10 Februari 2013).
- [2] Shinta D. 2011. *1001 Tanya Anak Soal Seks*. Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- [3] Santrock JW. 2007. *Perkembangan anak Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga. pp. 294 – 301
- [4] Gunadi P. 2013. *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Jati Diri Remaja*. Malang: Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). pp 3-8.
- [5] _____. 2011. *Psikologi Remaja*. Ed. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers. pp. 188-204.
- [6] Khalis I. 2011. *Selain Nikmat, Seks itu Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press. pp. 57
- [7] Arif R. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang.
- [8] Sarwono SW. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Kartini K. 2005. *Psikologi Sosial Perusahaan dan Industri*. Jakarta, CV.Rajawali.
- [10] Suryabrata S. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Indah P. 2012. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Remaja terhadap Seks Pra Nikah pada Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Masaran*. Karya Tulis Ilmiah. DIII Kebidanan STIKES Aisyiyah Surakarta.
- [12] Hastuti E. 2011. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 1 Sragen*. Karya Tulis Ilmiah. DIII Kebidanan STIKES Aisyiyah Surakarta.
- [13] Maryatun dan Purbaningsih W. 2005. Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan STIKES AISYIYAH*. 9 (1) : 23-24.
- [14] Maulana HD. 2009. *Tanya Jawab Lengkap Dan Praktis Seputar Reproduksi, Kehamilan, dan Merawat Anak Secara Medis dan Psikologis*. Yogyakarta: Tunas Publishing. pp. 194.
- [15] Abdurrahman M. 2003. *Pendidikan bagi anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Fitriani S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. pp. 46.
- [17] Gunarsa SD dan Yulia SD. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. pp. 28.
- [18] Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- [19] Bimo W. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [20] Kusmiran E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika. pp 71-74.
- [21] Hidayat AA. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Kelapa Pariwara.
- [22] Hidayat AA. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- [23] Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: P.T Rineka Cipta. pp. 147
- [24] Notoatmodjo S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: P.T Rineka Cipta. pp. 140.
- [25] Wawan A. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. pp. 49.
- [26] Tufiqqurahman MA. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Kesehatan*. Klaten: CSGF. pp. 68.
- [27] Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [28] Sugiyono. 2010. *Stastistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.